

Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Walenrang

Kurniati¹, Alauddin².

¹²Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹Kkurnia557@gmail.com, ²drs_alauddin@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran berbasis Autoplay. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen sarana dan prasarana serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam menunjang kualitas pembelajaran di SMP Negeri 5 Walenrang. Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketersediaan dan pemanfaatannya belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, serta pihak terkait lainnya. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah ini telah berjalan melalui enam tahap, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Meskipun pengelolaan dilakukan secara sistematis, pemanfaatan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan media digital masih terbatas. Faktor pendukung pengelolaan meliputi dukungan kepala sekolah, kompetensi tim tata usaha, dan bantuan anggaran dari pemerintah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran siswa, serta keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh strategi pemanfaatan dan partisipasi warga sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen, Sarana Prasarana, Kualitas Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya (Afriansa & Ilham, 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan

masyarakat (Republik Indonesia, 2003). Dalam regulasi yang sama ditegaskan pula bahwa setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan prasyarat penting bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal (Indonesia, 2003).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mempersiapkan, mengelola, dan memanfaatkan berbagai fasilitas pendidikan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien (Gunawan, 2018). Lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana lengkap serta dikelola dengan baik akan lebih mudah mewujudkan layanan pembelajaran berkualitas. Kualitas pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan sekolah dalam mengelola proses belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik (Rahmawati, 2020)

Observasi awal di SMP Negeri 5 Walenrang menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Namun, pemanfaatannya belum optimal karena sebagian fasilitas masih dalam kondisi kurang memadai dan memerlukan perbaikan. Ketidakoptimalan ini berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran dan berpotensi memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana serta prasarana yang lebih strategis agar seluruh fasilitas yang tersedia dapat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran secara maksimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang tersistematis di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu berkontribusi pada peningkatan layanan pendidikan secara optimal (Gunawan, 2018). Temuan lain memperlihatkan adanya hubungan positif antara kontribusi manajemen sarana dan prasarana dengan mutu layanan pembelajaran yang diberikan guru (Rahmawati, 2020). Selanjutnya, kelengkapan sarana dan prasarana ditegaskan sebagai faktor yang sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran sekaligus pencapaian tujuan pendidikan (Maizah, 2021). Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada ketersediaan sarana dan prasarana sebagai konsep, dan belum banyak mengungkap implementasi strategis, faktor pendukung, maupun hambatan dalam pemanfaatannya di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Walenrang. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana dilaksanakan dalam menunjang kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen sarana dan prasarana secara menyeluruh, sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena

implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Walenrang. Metode kualitatif deskriptif berorientasi pada penyajian data yang faktual dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata pengelolaan sarana prasarana serta relevansinya dengan peningkatan kualitas pembelajaran (Creswell, 2018).

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yakni manajemen sarana prasarana dan kualitas pembelajaran. Pada aspek manajemen sarana prasarana, penelitian ini menelaah tahapan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pengawasan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan. Sementara itu, pada aspek kualitas pembelajaran, perhatian penelitian dipusatkan pada tiga dimensi, yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian ditentukan secara purposif karena dianggap paling mengetahui kondisi pengelolaan sarana prasarana di sekolah. Mereka meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru, serta tenaga kependidikan lainnya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, sekaligus penganalisis data. Untuk memperkuat temuan, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi atau catatan lapangan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka, observasi langsung di lingkungan sekolah, serta penelaahan dokumentasi. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi yang memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan konsisten (Moleong, 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yakni reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi berulang guna menjamin validitas interpretasi (Miles et al., 2014).

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai implementasi manajemen sarana dan prasarana serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 5 Walenrang. Sekolah melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana secara terstruktur meskipun masih menghadapi kendala dalam pemanfaatannya. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam dua fokus utama, yaitu implementasi manajemen sarana dan prasarana serta faktor yang mendukung dan menghambatnya (Sugiyono, 2017).

Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana

Sekolah melaksanakan implementasi manajemen sarana dan prasarana melalui enam tahap utama, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Pada tahap perencanaan, pihak sekolah mengidentifikasi kebutuhan mendesak, seperti ruang kelas yang rusak dan peralatan laboratorium yang usang. Proses perencanaan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha melalui rapat koordinasi yang hasilnya dituangkan dalam Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (RAKS). Tahap pengadaan dilakukan setelah daftar kebutuhan diajukan oleh unit terkait, diverifikasi

oleh wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, dan ditetapkan melalui rapat bersama kepala sekolah sesuai prioritas dan ketersediaan anggaran.

Tahap inventarisasi dilaksanakan oleh staf tata usaha dengan mencatat, memberi kode barang, dan membuat laporan inventaris secara berkala. Tahap penggunaan dijalankan dengan mengatur jadwal resmi pemakaian fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, sedangkan penggunaan LCD dan alat peraga harus melalui prosedur peminjaman. Pada tahap pemeliharaan, sekolah melakukan pemeriksaan rutin terhadap perangkat elektronik, meja, kursi, dan fasilitas lainnya; barang rusak ringan diperbaiki segera, sedangkan barang rusak berat disimpan di gudang untuk kemudian dimusnahkan. Tahap penghapusan dilaksanakan jika barang tidak lagi layak digunakan atau biaya perbaikannya terlalu tinggi. Proses penghapusan dilakukan melalui mekanisme resmi dengan berita acara dan persetujuan pimpinan sekolah.

Tabel 1. Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana

| Tahap | Temuan Penelitian |
|---------------|--|
| Perencanaan | Identifikasi kebutuhan mendesak, pendataan inventaris, dan penyusunan anggaran melalui RAKS dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. |
| Pengadaan | Unit mengajukan kebutuhan, wakasek sarpras memverifikasi, dan kepala sekolah menetapkan sesuai anggaran. |
| Inventarisasi | Staf tata usaha mencatat, memberi kode, dan melaporkan inventaris secara berkala. |
| Penggunaan | Fasilitas digunakan berdasarkan jadwal resmi; LCD dan alat peraga dipinjam melalui tata usaha. |
| Pemeliharaan | Pemeriksaan rutin, perbaikan barang rusak ringan, dan penyimpanan barang rusak berat di gudang. |
| Penghapusan | Barang dihapus jika tidak layak pakai atau biaya perbaikan terlalu tinggi; dilakukan sesuai berita acara resmi dan izin pimpinan. |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan implementasi manajemen sarana dan prasarana melalui prosedur yang terstruktur. Setiap tahap pengelolaan dilakukan sesuai mekanisme kelembagaan, meskipun pemanfaatan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan media digital masih belum maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa sarana prasarana yang memadai perlu disertai strategi pemanfaatan yang efektif agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal (Gunawan, 2018).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Sekolah menghadapi faktor yang mendukung sekaligus menghambat implementasi manajemen sarana dan prasarana. Faktor pendukung meliputi adanya tim tata usaha dan pemeliharaan yang kompeten, dukungan kepala sekolah dalam

perencanaan, serta bantuan anggaran dari pemerintah dan dinas pendidikan. Faktor ini memungkinkan tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran.

Namun demikian, sekolah juga menghadapi faktor penghambat yang cukup signifikan. Kendala utama adalah keterbatasan anggaran yang sering kali tidak mencukupi untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas secara rutin. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya perencanaan jangka panjang, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga fasilitas juga menjadi tantangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang lebih sistematis agar sarana dan prasarana dapat mendukung kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Maizah, 2021).

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana

| Kategori | Temuan Penelitian |
|-------------------|---|
| Faktor Pendukung | <ul style="list-style-type: none"> - Tim tata usaha dan pemeliharaan kompeten. - Dukungan kepala sekolah dalam perencanaan dan pengawasan. - Bantuan anggaran dari pemerintah dan dinas pendidikan. |
| Faktor Penghambat | <ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan anggaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin. - Terbatasnya sumber daya manusia. - Kurangnya perencanaan jangka panjang. - Rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga fasilitas. |

Berdasarkan hasil tersebut, guru PAI memberikan penilaian 95% dengan kategori Tabel 2 menegaskan bahwa dukungan kelembagaan baik dari internal sekolah maupun pemerintah merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen sarana dan prasarana. Namun, keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan kesadaran siswa menjadi kendala yang harus segera diatasi agar pengelolaan fasilitas dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan peran manajemen sarana prasarana dalam menentukan mutu pendidikan (Gunawan, 2018).

Pembahasan

Implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Walenrang menunjukkan keteraturan dalam enam tahap utama, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Sekolah melaksanakan perencanaan melalui rapat awal tahun yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha. Proses ini berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, mencatat kondisi fasilitas, serta menyusun Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (RAKS). Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa manajemen sarana prasarana merupakan proses kerja sama dalam pendayagunaan fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien (Sulistiyorini, 2014).

Tahap pengadaan, inventarisasi, dan penggunaan sarana prasarana di sekolah memperlihatkan adanya prosedur yang terstruktur. Unit kerja mengajukan kebutuhan, kemudian diverifikasi oleh wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, dan ditetapkan melalui rapat bersama kepala sekolah. Staf tata usaha mencatat seluruh barang, memberi kode inventaris, dan memperbarui data secara berkala. Selain itu, sekolah mengatur jadwal resmi pemakaian ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan agar tidak terjadi tumpang tindih. Proses ini sejalan dengan temuan bahwa pengadaan dan inventarisasi berbasis kebutuhan mampu meningkatkan mutu layanan pembelajaran (Rahmawati, 2020).

Tahap pemeliharaan dan penghapusan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan fasilitas sekolah. Pemeriksaan rutin dilakukan pada perangkat elektronik, meja, kursi, dan peralatan pembelajaran, sedangkan barang rusak berat disimpan di gudang sebelum dihapus melalui prosedur resmi. Penghapusan dilakukan berdasarkan berita acara dan persetujuan pimpinan sekolah agar akuntabilitas tetap terjaga. Hasil ini sesuai dengan pandangan bahwa pemeliharaan rutin dan penghapusan administratif berperan dalam memperpanjang usia pakai serta memastikan efektivitas sarana pendidikan (Moleong, 2017). Namun, pemanfaatan laboratorium, perpustakaan, dan media digital masih belum optimal, sehingga pembelajaran cenderung berbasis buku teks. Kondisi ini mendukung temuan bahwa keberadaan sarana prasarana tidak cukup tanpa strategi pemanfaatan yang maksimal (Gunawan, 2018).

Faktor pendukung implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Walenrang meliputi kompetensi tim tata usaha, keterlibatan kepala sekolah dalam pengawasan, serta dukungan anggaran dari pemerintah. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga fasilitas sekolah. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan manajemen sarana prasarana ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal (Maizah, 2021). Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun strategi pemanfaatan fasilitas yang lebih terintegrasi, memperkuat pengawasan, serta menumbuhkan budaya menjaga sarana prasarana di kalangan warga sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Walenrang telah dilaksanakan melalui enam tahap utama, yakni perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Setiap tahap berjalan dengan prosedur yang cukup sistematis melalui mekanisme rapat, verifikasi kebutuhan, pencatatan inventaris, pengaturan jadwal penggunaan, pemeliharaan rutin, hingga penghapusan dengan berita acara resmi. Namun, pemanfaatan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan media digital belum optimal, sehingga kualitas pembelajaran masih cenderung bergantung pada metode berbasis buku teks. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah untuk mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sarana dan prasarana agar benar-benar mampu menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sarana dan prasarana. Faktor

pendukung mencakup kompetensi tim tata usaha, keterlibatan kepala sekolah dalam pengawasan, serta dukungan anggaran dari pemerintah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga fasilitas, serta terbatasnya sumber daya manusia. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat strategi perencanaan dan pemanfaatan sarana prasarana secara lebih sistematis, meningkatkan kesadaran siswa dalam merawat fasilitas, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih optimal.

Referensi

- Afriansa, M., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, F. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. *Nama Jurnal Placeholder*, X(X), XX–XX. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Maizah, St. (2021). Pengaruh Kelengkapan Sarana dan Prasarana terhadap Capaian Tujuan Pendidikan. *Nama Jurnal Placeholder*, X(X), XX–XX. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2020). Kontribusi Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Mutu Layanan Pembelajaran. *Nama Jurnal Placeholder*, X(X), XX–XX. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2014). *Manajemen pendidikan*. Pustaka Belajar.